

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PELATIHAN MENGGOSOK GIGI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB
DHARMA WANITA LEBO SIDOARJO**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

PELATIHAN MENGGOSOK GIGI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB DHARMA WANITA LEBO SIDOARJO

Adelia Arum Agustiningsih dan Idris Ahmad

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) adeliaagustiningsih0708@gmail.com

ABSTRACT

Mid mentally retardation children were one of the special need children who had limitedness in doing daily activity in keeping self hygiene, one of them was enhancing self guide ability to mid mentally retardation children.

This research purpose was to obtain the description of self guide ability of mid mentally retardation children who had undergone brushing teeth training in SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. This research was quantitative with pre-experiment i.e. *one group pretest – posttest design*, with six subjects of mid mentally retardation children. The data analysis used statistic non parametric with wilcoxon test.

The research result indicated that there was enhancement of self guide ability through brushing teeth training to mid mentally retardation children in SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo, it was suitable with the average value of *pre-test* i.e. 44,41 and the average value of *post-test* was 63,01. From the result of data analysis it could be concluded that the counting number of $Z = 2,20$. This number was then compared with critic value 5% Z table was 1,96. This proved that the value of Z counted $> 1,96$ which meant that H_a was accepted and H_o was refused. It meant brushing teeth training was effective in enhancing self guide ability to mid mentally retardation children in SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.

Keywords: *Self guide ability, brushing teeth, mid mentally retardation*

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang memiliki kebutuhan tumbuh kembang yang berbeda mulai dari dalam kandungan sampai masa remaja (Cahyaningsih, 2011:1).

Tumbuh kembang merupakan kematangan anak dalam bentuk fisik maupun kemampuan atau *skill*. Faktor genetik, lingkungan dan perilaku akan membentuk sikap ciri yang berbeda pada setiap anak. Anak dalam masa tumbuh kembang akan memiliki aktivitas yang lebih tinggi, hal ini menimbulkan kemungkinan tinggi terjadinya kelelahan atau kecelakaan yang menimbulkan gangguan perkembangan. Muchtar, (dalam Fadhi, 2010:10).

Gangguan perkembangan yang mungkin terjadi pada anak baik dalam masa kehamilan ibu maupun pasca kelahiran dapat mempengaruhi tumbuh kembang

anak. Salah satu yang banyak terjadi di masyarakat adalah kelahiran anak-anak yang mengalami retardasi mental (Somantri, 2006:105).

Anak tunagrahita sedang adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata dan digolongkan sebagai anak mampu latih. Pada anak tunagrahita sedang mereka memiliki IQ 51-36 pada skala binet dengan keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita sedang, menimbulkan munculnya berbagai masalah. Salah satunya yakni masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari seperti merawat diri sendiri. (Somantri, 2006:107).

Menurut Somantri (2006:38) mengemukakan bahwa:

Masalah-masalah merawat diri sendiri yang sering dialami anak tunagrahita sedang antara lain membiasakan hidup sehat dan

menghindari bahaya. Pembiasaan hidup sehat pada anak tunagrahita sedang seperti mencuci tangan, mencuci kaki, toilet training, berpakaian, makan, minum dan menggosok gigi.

Anak tunagrahita sedang adalah mereka yang digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Mereka memiliki Intelligence Quontient (IQ) 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 Skala Wechsler (WISC) (Mangunsong, 2014:133).

Pada anak tunagrahita sedang masalah menggosok gigi merupakan salah satu masalah yang cukup kompleks dalam hal bina diri dimana anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dan tergantung dengan bantuan orang lain dalam aspek menggosok gigi. Hal tersebut menyebabkan anak kurang dalam menjaga kesehatan rongga gigi sehingga dampak yang terlihat jelas yaitu bau mulut, timbulnya karies gigi, dan sakit gusi.

Menggosok gigi adalah suatu upaya kegiatan rutinitas sehari-hari dalam menjaga kesehatan mulut dan salah satu bentuk penyingkiran plak secara mekanis (Yusman Suwarso dalam Jurnal Perbedaan Anak yang Menggosok Gigi Di Sekolah dengan yang Tidak Di SDN Blimbing 1 dan 2 Jombang. Wahyuni, 2011)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SLB Dharma Wanita Sidoarjo diperoleh permasalahan yakni kurangnya kepedulian dalam menolong diri sendiri dalam aspek menggosok gigi. Karakteristik pada kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita sedang yang terlihat jelas yaitu anak belum mengetahui langkah-langkah serta teknik menggosok gigi yang baik dan benar. Oleh karena itu perlu adanya layanan yang benar-benar sesuai pada tahap menggosok gigi. Peneliti tertarik untuk menggunakan *pelatihan menggosok gigi* dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita sedang yang bertujuan untuk melatih kemampuan bina diri anak menjadi lebih baik.

Menggosok gigi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga agar gigi tetap dalam keadaan yang bersih dan sehat. Kelainan pada gigi anak retardasi mental yang sering terjadi yaitu karies gigi dan kelainan pada gusi. (Siswanto, 2010:114).

Upaya meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti demonstrasi, modelling dan pelatihan. Pelatihan menggosok gigi merupakan cara yang baik dalam mengajarkan kemandirian anak (Haryanto, 2011:1).

Kelebihan pelatihan menggosok gigi yaitu anak dengan mudah meniru apa yang dilihat kemudian mencontohnya. Pada anak tunagrahita sedang yang harus jelas dalam pemberian contoh hal ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang.

Menurut penelitian yang dilakukan Trevor F. Stokes dan Debora Morwey (2012) dengan judul *training and assesment of toothbrushing skills amoung children with special needs*, penelitian ini menggunakan program *behavioral skills training* (BTS). Hasil menunjukkan empat dari lima orang yang mengikuti pelatihan memperlihatkan peningkatan ketrampilan.

Dari uraian di atas diharapkan dengan pemberian pelatihan menggosok gigi mampu meningkatkan kemampuan menolong diri sendiri anak tunagrahita sehingga anak mampu melakukan kegiatan menggosok gigi tanpa bantuan dan kesehatan gigi anak dapat terjaga dengan baik.

Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk membuktikan bahwa kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang dapat ditingkatkan setelah melalui pelatihan menggosok gigi di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.

A. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-eksperimen dan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* satu kelompok (*one group pretest – posttest design*). Menurut Arikunto (2013, 124), desain penelitian *one group pre-test and post-test* dilakukan dengan perlakuan sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Perlakuan yang dilakukan sebelum eksperimen (01) disebut *pre-test*, dan perlakuan yang dilakukan sesudah eksperimen (02) disebut *post-test*, maka perbedaan antara 01 dan 02 diasumsikan sebagai efek dari *treatment* atau eksperimen. Dirumuskan rancangan penelitian *one group pre-test – post-test* sebagai berikut :



Keterangan

O₁ = Pre-test

Perlakuan awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang dalam aspek menggosok gigi sebelum diberikan perlakuan. Pre-test dilakukan sebanyak 1 kali.

X = Treatment

Perlakuan kepada subjek penelitian dengan memberikan pelatihan menggosok gigi. Perlakuan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan.

O₂ = Post-test

Perlakuan akhir dilaksanakan dengan penilaian kemampuan bina diri anak tunagrahita dalam aspek menggosok gigi, setelah diberikan perlakuan (X). Observasi akhir/Post-test dilakukan sebanyak 1 kali.

B. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah enam anak tunagrahita sedang dengan batasan usia sesungguhnya anak atau *chronological age* 8-12 tahun. Hal tersebut atas pertimbangan bahwa pada usia tersebut anak mampu untuk dilatih menggosok gigi. Berdasarkan observasi yang dilakukan anak

tunagrahita tersebut memiliki hambatan dalam keterampilan bina diri.

C. Variabel

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel terikat (Sugiyono, 2010:39). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah pelatihan menggosok gigi.
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bina diri.

D. Defini Operasional

1. Pelatihan Menggosok Gigi

Pelatihan menggosok gigi yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan latihan yang diberikan untuk menjaga kebersihan gigi sesuai dengan teknik dan langkah yang benar secara *procedural* menggunakan metode pemberian contoh (*modelling*) dimulai dari membasahi sikat gigi, menyiapkan pasta gigi, berkumur, menggosok gigi, sampai dengan membilas sikat gigi.

2. Kemampuan Bina Diri

Secara operasional kemampuan bina diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan upaya membangun kemampuan diri seseorang baik secara individu maupun makhluk sosial yang meliputi kegiatan rutin yang erat hubungannya dengan keseharian dalam menolong diri sendiri.

Kemampuan menolong diri sendiri yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah kemampuan diri seseorang dalam aspek menggosok gigi yang erat hubungannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak Tunagrahita Sedang

Secara operasional anak tunagrahita sedang yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ayang mengalami hambatan dalam hal intelegensi di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam penyesuaian

diri dengan norma serta tuntutan di masyarakat namun mampu untuk latih.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Lembar penilaian pre-test dan post-test
2. Lembar rancangan program

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes
2. Dokumentasi

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:243) teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah "Proses menganalisa data yang telah dikumpulkan guna menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal". Penelitian ini menggunakan analisis data statistik non parametrik karena data yang dianalisis berupa data ordinal atau berjenjang, maka rumus yang digunakan adalah rumus *Wilcoxon*.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z : Nilai hasil Pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang/ranking yang kecil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)

$$\mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T : \text{Simpangan Baku} = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n : Jumlah Sampel

p : probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Pemaparan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang dapat ditingkatkan melalui pelatihan menggosok gigi . Berikut adalah hasil rekapitulasi nilai pretest dan posttest pelatihan menggosok gigi dengan sampel 6 anak, analisis data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* dengan tabel hasil analisis stastistik sebagai berikut :

Tabel 4.3 Rekapitulasi hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang dalam aspek menggosok gigi di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

No	Subjek	Nilai Akhir Pretest (O ₁)	Nilai Akhir Post test (O ₂)
1	MR	46,6	65
2	PS	50	78,3
3	TL	40	51,6
4	SH	46,6	76,6
5	MT	43,3	56,6
6	MK	40	50
Rata-Rata		44,41	63,01

Dari tabel diatas, menerangkan hasil kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang melalui kegiatan menggosok gigi, melalui pembagian skor tes dengan skor maksimum 60, kemudian dikalikan 100. Berikut adalah rata-rata nilai akhir *pretest* yaitu 44,41, dan rata-rata nilai akhir *post-test* yaitu 63,01. Maka dari nilai akhir tersebut diketahui bahwa kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang mengalami peningkatan.

Tabel 4.4 Tabel Perubahan jumlah skor hasil *pretest* dan *post-test* kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

No	Subjek	O ₁	O ₂	Beda O ₂ -O ₁	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1	MR	46,6	65	18,4	4	4,0	0
2	PS	50	78,3	28,3	5	5,0	0
3	TL	40	51,6	11,6	2	2,0	0
4	SH	46,6	76,6	30	6	6,0	0
5	MT	43,3	56,6	13,3	3	3,0	0
6	MK	40	50	10	1	1,0	0
Total						W=	T=0

Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan bahwa dari perhitungan pengurangan antara O₂ dan O₁ didapatkan hasil yang disebut dengan beda kemudian dari nilai hasil beda tersebut kita cari rangking (jenjang) yang kemudian dapat kita temukan nilai T yaitu 0.

1. Perhitungan analisis data menggunakan rumus *Wilcoxon*.

Berdasarkan hasil observasi awal dan observasi akhir yang telah dimasukkan dalam tabel kerja perubahan diatas merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan maka data diolah melalui teknik analisis data menggunakan rumus *Wilcoxon*.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Adapaun sistematika pengolahan data sebagai berikut:

Diketahui jumlah sampel (n) = 6 dan nilai μ_T yaitu 10,5. Sehingga, dari perolehan hasil pengolahan data rata-rata yaitu 10,5 dan perhitungan hasil simpangan baku yaitu 4,76 maka dapat dimasukkan kedalam rumus uji *wilcoxon* sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\ &= \frac{0 - 10,5}{4,76} \\ &= \frac{-10,5}{4,76} = -2,20 = 2,20 \end{aligned}$$

2. Pengujian Hipotesis dan Intrepetasi Data

Pengujian hipotesis merupakan pengujian dua sisi yang dilakukan berdasarkan nilai kritis sebesar 5% dan Z_{tabel} 1,96. Adapun ketentuan yang diketahui bahwa :

H_a diterima apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ 1,96, dan H_o diterima apabila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ 1,96.

Maka, dengan hasil Z_{hitung} yang diperoleh adalah 2,20 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak). Dan nilai Z_{tabel} dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) adalah 1,96. Adapun kenyataan bahwa nilai Z_{hitung} lebih besar daripada Z_{tabel} sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti kegiatan menggosok gigi mampu meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang dalam aspek menggosok gigi. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik menggosok gigi yang benar mampu untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Sebab dengan terjaganya kebersihan gigi dan mulut menyebabkan anak terhindar dari beberapa masalah pada gigi seperti sakit gigi, bau mulut, gusi bengkak dan masalah-masalah lain yang dapat muncul karena tidak terjaganya kebersihan gigi dan mulut. (Aminah, 2010:14)

Hal ini juga disampaikan oleh Djamil (dalam Melanie:2011:16) bahwa dengan terjaganya kebersihan gigi dan mulut maka menurunkan kemungkinan sakit gigi, mikroorganisme dalam mulut dan gigi, merangsang sirkulasi pada jaringan lidah dan gusi serta menstimulasi gusi tetap sehat dan tidak mudah sariawan.

Dengan peningkatan yang ditunjukkan dari hasil pelatihan menggosok gigi anak mampu memaksimalkan kegiatan menggosok gigi setelah sarapan pagi dan malam hari tentunya dengan atau tanpa pendampingan orang tua. Dimana orang tua masih tetap memantau apakah hasil dari pelatihan selama beberapa minggu ini masih harus dilakukan setiap hari atau tidak dimana kegiatan menggosok gigi merupakan salah satu kegiatan menjaga kebersihan diri sendiri. Oleh karena mereka yang memang tergolong anak tunagrahita sedang cenderung memiliki ingatan jangka

pendek maka pendampingan orang tua tetap harus dilakukan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa hambatan yang dialami yaitu berupa kesulitan dalam mengkondisikan anak-anak pada saat pelatihan menggosok gigi dilakukan. Hal tersebut akibat masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda dari yang mulai aktif sekali bahkan cenderung mengganggu teman yang lain sampai dengan yang sangat pendiam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu kegiatan menggosok gigi terhadap kemampuan bina diri pada anak tunagrahita sedang. Anak yang bernama MR selama melaksanakan kegiatan menggosok gigi, terkadang ia kurang berkonsentrasi, dan pada saat kegiatan dilaksanakan ia masih sering bercanda dengan temannya. Namun MR memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan sehingga menunjukkan peningkatan hasil kemampuan dengan nilai *pretest* yaitu 46,6 dan hasil nilai *post-test* yaitu 65.

Pada anak PS selama kegiatan menggosok gigi, PS sangat memperhatikan setiap instruksi dan secara bertahap PS mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dari yang mulanya selalu diberikan bantuan secara verbal dan non verbal, kemudian hanya dengan bantuan secara verbal saja. Sehingga hasil kemampuan menggosok gigi PS meningkat dengan hasil nilai *pretest* yaitu 50 dan hasil nilai *post-test* yaitu 78,3.

Pada anak TL selama kegiatan menggosok gigi cenderung pendiam, ia kurang dapat berkonsentrasi. Sehingga dalam setiap kegiatan masih membutuhkan bantuan baik secara verbal maupun non verbal. Meskipun masih memiliki gangguan dalam berkonsentrasi ia masih mau untuk diberikan pengarahan. Dan hasil yang didapatkan dalam penilaian *pretest* dan penilaian *post-test* menunjukkan adanya sedikit peningkatan yaitu dengan hasil nilai *pretest* 40 dan hasil nilai *post-test* yaitu 51,6.

Pada anak SH selama kegiatan menggosok gigi ia mengikuti setiap instruksi dengan baik, konsentrasi dalam kegiatan masih sedikit terganggu namun masih dapat mengikuti setiap kegiatan, sehingga SH mengalami peningkatan hasil kegiatan menggosok gigi dengan hasil *pretest* 46,6 dan hasil nilai *post-test* 76,6.

Pada anak MT selama kegiatan menggosok gigi mengalami kesulitan konsentrasi dalam kegiatan dikarenakan MT selalu bercanda dan kurang dapat mengontrol emosinya dalam kegiatan. Sehingga dengan konsentrasi yang kurang ia masih memerlukan bantuan secara

verbal maupun non verbal namun selama diberikan teguran MT mengalami peningkatan dalam konsentrasi kegiatan sehingga hasil penilaian kemampuan bina diri MT meningkat, dengan hasil nilai *pretest* 43,3 dan hasil nilai *post-test* 56,6.

Pada anak MK memiliki hambatan dalam berkonsentrasi, ia sering melamun dan jika MT bercanda ia juga ikut bercanda. Dan pada setiap kegiatan MK masih memerlukan bantuan secara intensif dibandingkan teman-teman yang lain, ia juga terkadang merasa bosan jika kurang diberikan perhatian secara khusus. Namun ia mengalami peningkatan hasil kegiatan menggosok gigi dengan hasil nilai *pretest* 40 dan hasil nilai *post-test* 50.

Berdasarkan hasil penelitian dengan diberikan kegiatan menggosok gigi menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang.

Kegiatan menggosok gigi merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan khususnya anak-anak dimana anak mulai bertumbuh giginya. Sebab dengan terjaganya gigi tetap bersih maka gigi akan tumbuh dengan sehat dan baik.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang dengan diberikan kegiatan menggosok gigi dapat diterima dengan mudah oleh anak dan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan yang dapat dilihat dari hasil penilaian antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

Menurut Delphie (2012:67) mengemukakan bahwa

“Anak tunagrahita mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa, masalah bahasa dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan dapat menetap hingga usia dewasa”.

Wantah (2007) mendeskripsikan bahwa anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam berbagai hal yaitu melangkah, tertawa, menunjukkan sesuatu, duduk berjalan, menggunakan sesuatu, dan berbicara. Dengan keterbatasan dalam berpikir abstrak anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami antara arah kanan dan arah kiri serta maju dan mundur. Berdasarkan penjelasan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita sedang membutuhkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbagai hal salah

satunya meningkatkan kemandirian anak dalam memahami instruksi, agar lebih efektif pembelajaran harus bersifat konkrit dan jelas. Dan penerapan metode pembelajaran yang tepat juga berpengaruh dalam proses belajar anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita sedang.

Hal ini didukung oleh pendapat Yongky Ariguna (2011) mahasiswa UNY dengan judul Pengaruh Pelatihan Menyikat Gigi Terhadap Ketrampilan Motorik Menyikat Gigi Pada Anak Retardasi Mental. Dari hasil penelitian Yongky Ariguna didapatkan bahwa ada pengaruh. Selain itu dengan pendapat Sekar Wirakusuma (2010) mahasiswa UNY yang berjudul Pelatihan Menggosok Gigi Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Retardasi Mental. Dari hasil penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dengan penelitian yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan treatment dua kali.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggosok gigi mampu meningkatkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita sedang di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Mengingat kegiatan menggosok gigi erat dengan kehidupan sehari-hari pada anak khususnya anak tunagrahita sedang yang membutuhkan layanan khusus dalam hal bina diri dengan aspek menggosok gigi.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang dalam aspek menggosok gigi di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa :

Kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang dapat ditingkatkan melalui pelatihan menggosok gigi di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa kegiatan menggosok gigi dapat meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang, oleh karena itu disarankan bahwa :

1. Guru dapat menerapkan kegiatan menggosok gigi sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan

bina diri. Kegiatan menggosok gigi mampu meningkatkan minat siswa dalam menjaga kebersihan kebersihan gigi dan kesehatan gigi. Kenyataan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam hal kemampuan bina diri dalam aspek kegiatan menggosok gigi.

2. Guru dapat memberikan kegiatan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang dengan pemberian contoh yang sesuai dengan langkah-langkah menggosok gigi yang ada sehingga anak mampu melakukan kegiatan menggosok gigi secara benar dan prosedural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Astati, Santosa, Teguh. Soedarini. 2003. *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagas. 2013. *Tahap-tahap Pelatihan Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah*, (Online), (<http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-pelatihan-menggosokgigi-anak-usiadini/>), diakses pada 1 Mei 2016)
- Cahyaningsih. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*
- Casmini. 2012. *Bina Diri Tunagrahita*. Yogyakarta. Imperiu
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Djamil, Sadono, Melanie. 2011. *Panduan Lengkap Kesehatan Gigi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka
- Fadli, P. 2010. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Istianah, Wardhani. 2010. *Kesehatan Gigi*. PT. Bhuana Ilmu Populer
- Lumbantobing. 2002. *Anak Terbelakang Mental: Retardasi Mental, Gangguan Belajar, Gangguan Pemusatan Perhatian, Autisme*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Maria, J. Wantah. 2007. *Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama
- Maulani, R. 2005. *Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martono, N. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Melanie. 2011. *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka
- Moeliono, A. 1998. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mohammad, E. 2006. *Memahami Anak Tunagrahita*. 2006: Bandung: Refika Aditama
- Nurhadi, 2003. *Prosedur Pelatihan*. Jakarta: Puspa Swara
- Ramadhan, Pratama. 2010. *Kesehatan Gigi Anak*. Yogyakarta: Siklus
- Rivai, Veitzal. 2004. *Pelatihan Ketrampilan Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sekar, W. 2010. *Pelatihan Menggosok Gigi Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Retardasi Mental*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Siswanto, dkk. 2010. *Kesehatan Gigi Anak Berkebutuhan Khusus*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka
- Soetadji. 2004. *Pelatihan Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Trevor, Debora M. 2012. *"Behavioral Skills Training"*. Jurnal Faculty of Health
- Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Widya. 2012. *Latihan Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperiu
- Yusman Suwarso, Wahyuni. 2011. *"Perbedaan Anak yang Menggosok Gigi Di Sekolah dengan yang tidak di SDN Blimbing 1 dan 2 Jombang"*. Jurnal Penelitian Kedokteran Gigi
- Yongky, A. 2011. *Pengaruh Pelatihan Menyikat Gigi Terhadap Ketrampilan Motorik Menyikat Gigi Anak Retardasi Mental*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Yoseph. 2012. *Tujuan dan Manfaat Bina Diri*,
(Online),
(<https://bahasakublog.wordpress.com/2012/08/13/tujuan-dan-manfaat-binadiri> diakses 12 januari 2016)

Yusuf, Syamsu & Sugandhi, Nani M. 2013.
Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT
Raja Grafindo Persada.

_____. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*.
Surabaya: UNESA.

